

PEMIKIRAN MODERNISME ISLAM MUHAMMAD ABDUH DAN PENGARUHNYA TERHADAP PEMBAHARUAN PENDIDIKAN

Muhammad Abduh's Islamic Modernism Thoughts And Its Influence On Educational Reform

Dela Darmaleni Zulvi¹, Cantika Mukti Andini²

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, mail@uinjambi.ac.id

E-mail : delabungo@gmail.com, cantikadini957@gmail.com

ABSTRAK

Pemikiran modernisme Islam Muhammad Abduh menjadi salah satu tonggak penting dalam gerakan pembaruan dunia Islam pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Melalui pendekatan rasional, kontekstual, dan progresif terhadap ajaran Islam. Artikel ini bertujuan mengkaji gagasan utama Abduh mengenai ijtihad, rasionalitas, dan reinterpretasi teks keagamaan, serta menelaah pengaruhnya terhadap pembaruan pendidikan Islam, khususnya dalam kurikulum, metodologi pembelajaran, dan tata kelola lembaga pendidikan. penguatan kemampuan berpikir kritis. Pemikiran tersebut kemudian menginspirasi gerakan modernisasi pendidikan Islam di berbagai negara, termasuk Indonesia. Kesimpulannya, modernisme Abduh tidak hanya merevitalisasi pemahaman keagamaan, tetapi juga memberikan fondasi intelektual bagi sistem pendidikan Islam yang lebih terbuka, relevan, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Kata Kunci : Muhammad Abduh, modernisme Islam, pembaruan pendidikan, pendidikan Islam

ABSTRACT

Muhammad Abduh's Islamic modernist thought became a significant milestone in the Islamic world's renewal movement in the late 19th and early 20th centuries. Through a rational, contextual, and progressive approach to Islamic teachings, this article aims to examine Abduh's main ideas regarding ijtihad, rationality, and the reinterpretation of religious texts, as well as to examine their influence on the renewal of Islamic education, particularly in the curriculum, learning methodology, and governance of educational institutions. Strengthening critical thinking skills. These thoughts then inspired the Islamic education modernization movement in various countries, including Indonesia. In conclusion, Abduh's modernism not only revitalized religious understanding but also provided an intellectual foundation for an Islamic education system that was more open, relevant, and adaptive to changing times.

Keywords: Muhammad Abduh, Islamic modernism, educational reform, Islamic education.

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagirism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

PENDAHULUAN

Muhammad Abduh, seorang tokoh pemikir Islam terkemuka, lahir di tengah gelombang perubahan sosial dan intelektual yang melanda dunia Islam pada abad ke-19. Latar belakang kehidupannya, yang akan diuraikan dalam biografi singkat, sangat memengaruhi pandangan dan gagasan-gagasannya tentang modernisasi Islam. Pemikiran modernisme pendidikan Muhammad Abduh menjadi fokus utama dalam upaya pembaharuan sistem pendidikan Islam pada masanya. Ia berupaya mengintegrasikan nilai-nilai tradisional Islam dengan ilmu pengetahuan modern, dengan tujuan menghasilkan generasi Muslim yang mampu menjawab tantangan zaman (Komaruzzaman, 2017).

Sebagai seorang modernis Islam, Abduh menawarkan interpretasi baru terhadap ajaran-ajaran Islam yang lebih relevan dengan konteks modern. Pemikirannya tidak hanya terbatas pada bidang pendidikan, tetapi juga mencakup aspek-aspek sosial, politik, dan ekonomi. Pengaruh pemikiran Muhammad Abduh di dunia Islam sangat signifikan, terutama dalam mendorong gerakan pembaharuan di berbagai negara Muslim. Gagasan-gagasannya tentang pendidikan, modernisasi, dan interpretasi Islam telah menginspirasi banyak tokoh dan gerakan pembaharuan di seluruh dunia Islam.

Jurnal ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pemikiran modernisme Islam Muhammad Abduh dan menganalisis pengaruhnya terhadap pembaharuan pendidikan Islam, serta dampaknya yang lebih luas terhadap perkembangan dunia Islam secara keseluruhan (Khairiyanto, 2019). Muhammad Abduh, seorang cendekiawan dan pemikir Islam terkemuka, hadir di tengah pusaran perubahan sosial dan intelektual yang melanda dunia Islam pada abad ke-19. Kelahiran dan perjalanan hidupnya, yang akan diulas dalam biografi ringkas, memiliki dampak mendalam terhadap pembentukan pandangan serta ide-idenya mengenai modernisasi dalam konteks Islam.

Pemikiran modernisme pendidikan yang digagas oleh Muhammad Abduh menjadi inti dari upaya pembaharuan sistem pendidikan Islam di zamannya. Beliau berupaya mengintegrasikan nilai-nilai luhur Islam yang telah diwariskan secara turun-temurun dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern, dengan harapan dapat melahirkan generasi Muslim yang cakap dalam menghadapi berbagai tantangan zaman. Sebagai seorang tokoh modernis Islam, Abduh menawarkan penafsiran baru terhadap ajaran-ajaran Islam yang lebih relevan dengan konteks kehidupan modern.

Pemikirannya tidak hanya terbatas pada ranah pendidikan, melainkan juga mencakup berbagai aspek kehidupan sosial, politik, dan ekonomi. Pengaruh pemikiran Muhammad Abduh di dunia Islam sangatlah besar, terutama dalam memicu gerakan pembaharuan di berbagai negara Muslim. Gagasan-gagasannya mengenai pendidikan, modernisasi, serta penafsiran Islam telah menginspirasi banyak tokoh dan gerakan pembaharuan di seluruh penjuru dunia Islam.

Jurnal ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pemikiran modernisme Islam yang diusung oleh Muhammad Abduh, menganalisis pengaruhnya terhadap pembaharuan pendidikan Islam, serta mengidentifikasi dampak yang lebih luas terhadap perkembangan dunia Islam secara komprehensif. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai relevansi pemikiran Abduh dalam menghadapi tantangan modernitas dan upaya membangun masyarakat Islam yang maju dan berkeadilan (Iqbal, Abu Muhammad (2015)).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) untuk menganalisis pemikiran Sayyid Hossein Nasr melalui berbagai sumber tertulis yang relevan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti menggali data secara mendalam dari dokumen akademik seperti buku, artikel jurnal, prosiding ilmiah, dan karya-karya utama Nasr tanpa melakukan pengumpulan data lapangan (Sugiyono, 2017).

Pendekatan ini juga sesuai dengan karakter penelitian yang berfokus pada analisis filosofis dan konseptual terhadap integrasi spiritualitas dan sains dalam kerangka pendidikan holistik. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan teknik analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, serta menafsirkan konsep-konsep epistemologis dan metafisis dalam karya Nasr. Teknik ini dianggap tepat karena mampu mengorganisasi data secara sistematis melalui proses reduksi data, kategorisasi tematik, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga memungkinkan terbentuknya pemahaman yang komprehensif tentang gagasan dasar sains sakral, kritik terhadap modernitas, dan relevansinya bagi pendidikan (Bungin, 2017).

Selanjutnya, proses interpretasi dilakukan secara hermeneutis untuk memahami makna teks dan konteks pemikiran Nasr secara lebih mendalam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menafsirkan hubungan antara spiritualitas, sains modern, dan model pendidikan holistik secara kritis dan terstruktur. Interpretasi dilakukan secara komprehensif dengan membandingkan berbagai sumber guna melihat keselarasan, relevansi, serta kontribusi pemikiran Nasr terhadap perkembangan paradigma pendidikan holistik kontemporer. Dengan demikian, hasil penelitian memiliki nilai ilmiah yang kuat, argumentatif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis (Moleong, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Muhammad Abduh

Modernisasi adalah istilah yang berasal dari Barat dan muncul seiring dengan isu-isu keagamaan. Dalam konteks masyarakat Barat, modernisasi mencakup pemikiran, aliran, gerakan, dan upaya untuk mentransformasi keyakinan, tradisi, lembaga-lembaga lama, dan lain sebagainya. Tujuannya adalah agar semua elemen tersebut selaras dengan pandangan dan kondisi baru yang muncul akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Pembaharuan Islam adalah usaha untuk menyelaraskan pemahaman agama Islam dengan perkembangan yang dihasilkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Dengan demikian, pembaharuan dalam Islam tidak berarti mengubah, mengurangi, atau menambahkan teks Al-Quran maupun Hadits, tetapi hanya menyesuaikan pemahaman terhadap keduanya. Hal ini dilakukan seiring dengan perkembangan zaman karena, sehebat apapun pemahaman yang dihasilkan oleh para ulama atau pakar di masa lalu, tetap ada kekurangannya dan selalu dipengaruhi oleh kecenderungan, pengetahuan, serta situasi pada masanya. Pemahaman-pemahaman tersebut mungkin masih relevan dan dapat digunakan di masa sekarang, tetapi mungkin juga sudah banyak yang tidak sesuai lagi.

Di era modern, terdapat pandangan umum bahwa sekularisme adalah sesuatu yang tak terhindarkan dan agama dianggap tidak lagi memiliki peran sentral. Semakin manusia mengandalkan rasionalitas, semakin agama dianggap tidak relevan dalam menentukan baik dan buruk, pantas dan tidak pantas. Zaman ini ditandai dengan terpinggirkannya agama oleh kemajuan teknologi dan industri. Masyarakat mulai jenuh dengan ajaran agama yang dianggap sebagai mitos dan tidak logis, sehingga logika dan rasio menjadi acuan utama yang diyakini dapat membawa perubahan positif dalam kehidupan.

Kecenderungan keagamaan ini sebenarnya telah berkembang sejak abad ke-17 dan ke-18, ditandai dengan munculnya Deisme, yang menganggap kitab suci, otoritas agama, dan agama itu sendiri tidak lagi diperlukan untuk memahami keberadaan Tuhan. Pada masa itu, umat Kristen di Inggris, Perancis, dan Amerika mulai mempertanyakan ajaran agama mereka dan meragukan mukjizat, kitab suci, serta kepercayaan-kepercayaan irasional yang mereka sebut sebagai takhayul. Namun, pada akhir tahun 1970-an, kelompok agama, khususnya fundamentalis, mulai melawan dominasi kaum sekuler.

Modernisasi yang berlangsung selama sekitar 300 tahun di Barat telah mengubah negara-negara Barat menjadi negara industri yang makmur. Modernitas Barat kemudian menjadi aspirasi bagi negara-negara berkembang. Negara yang tidak modern dianggap sebagai negara miskin yang tertinggal dalam persaingan global. Kita dapat melihat bahwa negara-negara Islam pada abad ke-19 berada dalam kondisi kemiskinan.

Data dari Perserikatan Bangsa-Bangsa, Bank Dunia, dan organisasi lainnya menunjukkan bahwa negara-negara Arab jauh tertinggal dari negara-negara Barat dalam hal menciptakan lapangan kerja, pendidikan, teknologi, dan produktivitas. Bahkan, mereka masih jauh tertinggal dibandingkan dengan negara-negara yang baru memodernkan diri dengan meniru modernitas Barat, seperti Taiwan, Singapura, dan Korea.

Modernisasi, atau lebih tepatnya westernisasi, yang diterapkan oleh negara-negara Islam tidak selalu berjalan lancar. Proses ini sangat kompleks dan sulit untuk diatasi. Modernisasi adalah sebuah proses yang penuh dengan gejolak, yang sering kali memerlukan pengorbanan besar serta hilangnya nilai-nilai spiritual. Di Barat sendiri, modernisasi menghadapi tantangan dari kelompok agama, terutama fundamentalis Kristen. Fundamentalisme yang muncul di Barat sebagai respons terhadap modernisme juga muncul di negara-negara Islam setelah Islam berinteraksi dengan modernitas Barat.

Namun, yang muncul di dunia Islam bukan hanya fundamentalisme yang anti-sekuler, tetapi juga anti-Barat. Segala sesuatu yang dibawa dari Barat ke negara-negara Islam, meskipun itu adalah nilai-nilai universal, sering kali dianggap sebagai bentuk penjajahan. "Apa yang dianggap universal oleh Barat, dianggap sebagai imperialisme oleh negara-negara lain." Aksi teror kelompok fundamentalis terhadap Barat, baik berupa kerusakan fasilitas, perlawanan terhadap pemerintahan negara Barat, atau bahkan terhadap pihak-pihak yang dicurigai sebagai pendukung Barat, adalah bukti nyata bahwa perlawanan terhadap sekularisme juga merupakan perlawanan terhadap Barat.

Karya-karya Muhammad Abduh :

Pendapat-pendapat dan ajaran Muhammad abduh sangat memengaruhi dunia Islam pada umumnya terutama dunia Arab melalui karangan-karangannya beberapa karya Muhammad abduh sebagai berikut (Cahaya Khaeroni, 2017):

- a. Al-Hikmah asy-Syar"iyah fi Muhakamat Al-Dadiriyyah wa AlRifa"iyah. Buku ini adalah karya pertamanya diwaktu ia masih belajar, isinya adalah bantahan kepada Abdul Hadyi Ash-Shayyad yang mengecilkan tokoh sufi besar Abdulkadir Al-Jailani, Al-Azhar dan Al-Manar. Isinya, antara lain, sejarah Al-Azhar, perkembangan dan misinya, serta bantahan terhadap sementara ulama Azhar yang menentang pendapat-pendapatnya.
- b. Tarikh Al-Ustadz Al-Imam, berisi riwayat Muhammad Abduh dan perkembangan masyarakat Mesir pada masanya.
- c. Nida"li Al-Jins Al-Lathif, berisi uraian tentang hak dan kewajibankewajiban wanita.
- d. Zikra Al-Maulid An-Nabawi.
- e. Risalatu Hujjah Al-Islam Al-Ghazali.
- f. Al-Sunnah wa Al-Syi"ah.
- g. Al-Wahdah Al-Islamiyah.
- h. Haqiqah Al-Riba.
- i. Majalah Al-Manar, yang terbit sejak 1315H/1898M sampai dengan 1354H/1935M.
- j. Tafsir Al-Manar. 12. Tafsir surah-surah Al-Kautsar, Al-Kafirun, Al-Ikhlash, dan AlMu"awidzatayn.

B. Modernisme Pendidikan Muhammad Abduh

Muhammad Abduh, seorang pemikir dan tokoh pembaharu Islam dari Mesir pada abad ke-19, dikenal luas karena gagasan modernismenya yang mendalam, terutama dalam bidang pendidikan. Pemikiran Abduh tentang pendidikan merupakan respons terhadap stagnasi dan kemunduran dunia Islam pada masanya, yang menurutnya disebabkan oleh interpretasi ajaran Islam yang sempit dan kurangnya adaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern. Abduh berpendapat bahwa pendidikan adalah kunci untuk membangkitkan kembali kejayaan Islam dan mempersiapkan umat Muslim menghadapi tantangan zaman.

Inti dari modernisme pendidikan Muhammad Abduh adalah penggabungan antara ilmu-ilmu agama Islam dengan ilmu-ilmu pengetahuan modern. Abduh meyakini bahwa kedua jenis ilmu ini tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi dan memperkuat. Ilmu agama memberikan landasan moral dan spiritual, sementara ilmu pengetahuan modern memberikan kemampuan untuk memahami dan memanfaatkan alam semesta serta teknologi. Dengan menguasai kedua jenis ilmu ini, umat Muslim dapat menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, dan sekaligus memiliki kompetensi yang tinggi dalam berbagai bidang (Bahri, M. Asri 2020).

Abduh mengkritik sistem pendidikan tradisional Islam yang menurutnya terlalu fokus pada hafalan dan kurang menekankan pemahaman serta aplikasi ilmu. Ia juga menentang pemisahan antara pendidikan agama dan pendidikan umum, yang menurutnya menyebabkan terjadinya dualisme kepribadian pada peserta didik. Abduh mengusulkan agar kurikulum pendidikan Islam direvisi dan diperbarui, dengan memasukkan mata pelajaran seperti matematika, sains, sejarah, geografi, dan bahasa asing. Ia juga menekankan pentingnya penggunaan metode pengajaran yang lebih modern dan partisipatif, seperti diskusi, eksperimen, dan studi kasus.

Abduh juga menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk generasi muda Muslim yang berkualitas. Ia berpendapat bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan akal, tetapi juga untuk membina akhlak mulia, mengembangkan rasa tanggung jawab sosial, dan menumbuhkan semangat cinta tanah air. Abduh mengusulkan agar pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran dan kegiatan sekolah, serta melibatkan peran aktif dari guru, orang tua, dan masyarakat (Fadholi, M. Aziz 2019).

Gagasan modernisme pendidikan Muhammad Abduh telah memberikan inspirasi bagi banyak tokoh dan lembaga pendidikan Islam di berbagai negara, termasuk Indonesia. Banyak sekolah dan universitas Islam yang mengadopsi kurikulum dan metode pengajaran yang menggabungkan ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu pengetahuan modern. Selain itu, gagasan Abduh tentang ijtihad juga mendorong umat Muslim untuk terus berinovasi dan mengembangkan pendidikan Islam agar sesuai dengan tuntutan zaman.

Namun demikian, modernisme pendidikan Muhammad Abduh juga menghadapi tantangan dan kritik dari berbagai pihak. Beberapa kalangan konservatif menganggap bahwa gagasan Abduh terlalu liberal dan dapat mengancam identitas Islam. Sementara itu, kalangan modernis mengkritik Abduh karena dianggap kurang radikal dalam melakukan perubahan. Meskipun demikian, gagasan modernisme pendidikan Muhammad Abduh tetap relevan dan penting untuk dikaji serta diimplementasikan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan Islam di era globalisasi ini.

Dalam konteks Indonesia, modernisme pendidikan Muhammad Abduh dapat menjadi landasan untuk mengembangkan sistem pendidikan Islam yang inklusif, progresif, dan berdaya saing global. Dengan mengadopsi gagasan Abduh tentang penggabungan ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern, ijtihad, dan pendidikan karakter, Indonesia dapat

menghasilkan generasi muda Muslim yang cerdas, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa dan negara (Kurniyati, Desri Arwene 2019).

C. Modernis Islam

Modernisme Islam adalah gerakan yang berusaha untuk mendamaikan ajaran Islam dengan nilai-nilai modern seperti demokrasi, hak asasi manusia, rasionalitas, kesetaraan, dan kemajuan sosial. Gerakan ini muncul sebagai respons terhadap tantangan yang ditimbulkan oleh kolonialisme, globalisasi, dan modernitas, serta berupaya untuk menafsirkan kembali teks-teks Islam agar selaras dengan realitas sosial, politik, dan ekonomi kontemporer. Modernisme Islam mempromosikan keyakinan bahwa Islam dapat berdampingan dengan ilmu pengetahuan modern, demokrasi, dan hak asasi manusia sambil tetap mempertahankan prinsip-prinsip intinya (Damanik, M, Z, Yuliani 2023).

Gerakan ini ditandai dengan penekanan pada ajaran-ajaran yang bersumber murni dari kitab suci agama Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Modernisme seringkali dikontraskan dengan tradisionalisme, yang menjunjung tinggi tradisi-tradisi vernakular sinkretis dan berbasis ulama. Modernisme terinspirasi oleh reformisme pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 yang berpusat di Timur Tengah, seperti gerakan modernis Islam, Salafiyyah, dan Wahhabi.

Salah satu tema utama dalam pemikiran Islam modern adalah pengakuan, dengan berbagai tingkat kritik atau emulasi, terhadap pencapaian teknologi, ilmiah, dan hukum Barat. Pada saat yang sama, gerakan ini menentang eksploitasi kolonial Barat terhadap negara-negara Muslim dan pemaksaan nilai-nilai sekuler Barat, serta bertujuan untuk mengembangkan pemahaman modern dan dinamis tentang sains di kalangan umat Islam yang akan memperkuat dunia Muslim dan mencegah eksploitasi lebih lanjut.

Tokoh-tokoh penting dalam gerakan modernisme Islam termasuk Jamal ad-Din al-Afghani dan Muhammad Abduh. Mereka mengkritik otoritas ulama dan taqlid sebagai imitasi buta, serta sufisme karena penyimpangan, dan menyalahkan mereka atas kemerosotan ajaran dan peradaban Islam. Para tokoh modernis awal menggunakan istilah "Salafiyya" untuk menyebut upaya mereka memperbarui pemikiran Islam, tetapi "gerakan Salafiyya" sangat berbeda dengan aliran yang kini disebut Salafiyah (Mada, dkk 2021).

Meskipun modernisme Islam telah mendapatkan daya tarik di berbagai wilayah, gerakan ini juga menghadapi oposisi dari kaum tradisional yang memandangnya sebagai ancaman terhadap praktik keagamaan yang mapan. Terlepas dari tantangan-tantangan ini, modernisme Islam tetap menjadi kekuatan penting dalam dunia Muslim kontemporer, yang membentuk perdebatan tentang identitas, reformasi, dan hubungan antara Islam dan modernitas.

D. Pengaruh Pemikiran Muhammad Abduh Di Dunia Islam

Pemikirannya yang menekankan pada rasionalitas, reformasi pendidikan, dan pembaharuan hukum Islam telah menginspirasi banyak gerakan dan tokoh reformis di berbagai negara Muslim. Abduh mendorong umat Islam untuk kembali kepada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah dengan membuka ruang bagi ijtihad (pemikiran kritis) guna menghadapi tantangan zaman modern.

Salah satu pengaruh utama pemikiran Muhammad Abduh adalah dalam bidang pendidikan. Abduh mengkritik sistem pendidikan tradisional Islam yang menurutnya terlalu menekankan pada hafalan dan kurang memperhatikan pemahaman serta ilmu pengetahuan modern. Ia menyerukan reformasi pendidikan dengan memasukkan ilmu-ilmu modern ke

dalam kurikulum dan menggunakan metode pengajaran yang lebih partisipatif (Mulyati, Indah 2020).

Dalam bidang hukum Islam, Abduh menekankan pentingnya ijtihad untuk menyesuaikan hukum dengan perkembangan zaman. Ia menentang taqlid buta (mengikuti pendapat ulama terdahulu tanpa критичні оцінювання) dan mendorong para ulama untuk menggunakan akal dan nalar dalam memahami dan menafsirkan teks-teks agama. Pemikiran ini telah membuka jalan bagi reformasi hukum keluarga, ekonomi syariah, dan bidang-bidang hukum lainnya di berbagai negara Muslim.

Pengaruh pemikiran Muhammad Abduh tidak hanya terbatas di Mesir dan dunia Arab, tetapi juga menyebar ke berbagai wilayah lain di dunia Islam, termasuk Asia Tenggara. Di Indonesia, pemikiran Abduh telah mempengaruhi banyak tokoh dan gerakan Islam, seperti Muhammadiyah, Al-Irsyad, dan Persatuan Islam (Persis). Pemikiran Abduh tentang pendidikan, hukum, dan sosial-kemasyarakatan telah menjadi landasan bagi upaya-upaya pembaruan Islam di Indonesia.

Salah satu media penyebaran pemikiran Abduh adalah melalui majalah Al-Manar yang didirikan oleh muridnya, Rasyid Ridha. Majalah ini memuat tulisan-tulisan Abduh dan para pemikir modernis lainnya, serta membahas berbagai isu актуальні bagi umat Islam. Al-Manar menjadi rujukan bagi banyak tokoh dan gerakan Islam di berbagai negara, termasuk Indonesia, dalam mengembangkan pemikiran dan gerakan pembaruan Islam (Bahrul Alam, Sutikno 2024).

Meskipun pemikiran Muhammad Abduh memiliki pengaruh yang besar dalam dunia Islam, namun tidak semua kalangan menerima pemikirannya dengan tangan terbuka. Beberapa kelompok konservatif mengkritik Abduh karena dianggap terlalu liberal dan модерніст, serta mengancam tradisi dan nilai-nilai Islam. Namun demikian, warisan pemikiran Muhammad Abduh tetap relevan dan penting untuk dikaji dan diimplementasikan dalam upaya memajukan umat Islam dan mewujudkan masyarakat yang adil, makmur, dan beradab.

KESIMPULAN

Muhammad Abduh, seorang tokoh pembaharu Islam yang lahir di Mesir pada abad ke-19, memiliki pengaruh yang signifikan dalam dunia Islam melalui gagasan modernismenya. Ia berupaya menyelaraskan ajaran Islam dengan nilai-nilai modern seperti rasionalitas, ilmu pengetahuan, dan kemajuan sosial. Pemikiran Abduh muncul sebagai respons terhadap tantangan kolonialisme dan modernitas Barat, serta stagnasi yang dialami dunia Islam pada masa itu. Ia menekankan pentingnya ijtihad, yaitu pemikiran kritis dan interpretasi ulang terhadap ajaran Islam, agar relevan dengan perkembangan zaman.

Salah satu kontribusi utama Abduh adalah dalam bidang pendidikan. Ia mengkritik sistem pendidikan tradisional yang terlalu fokus pada hafalan dan kurang memperhatikan pemahaman serta ilmu pengetahuan modern. Abduh menyerukan reformasi pendidikan dengan menggabungkan ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu modern, serta menggunakan metode pengajaran yang lebih partisipatif. Gagasan ini telah menginspirasi banyak lembaga pendidikan Islam di berbagai negara untuk mengadopsi kurikulum yang lebih modern dan inklusif.

Selain pendidikan, Abduh juga memberikan kontribusi dalam bidang hukum Islam. Ia menekankan pentingnya ijtihad dalam menyesuaikan hukum Islam dengan perkembangan zaman, serta menentang taqlid buta. Pemikiran ini telah membuka jalan bagi reformasi hukum keluarga, ekonomi syariah, dan bidang hukum lainnya di berbagai negara Muslim. Abduh juga dikenal karena pandangannya tentang persatuan umat Islam dan dialog antar agama, yang bertujuan untuk menciptakan perdamaian dan harmoni di dunia.

Pengaruh pemikiran Muhammad Abduh menyebar luas di dunia Islam, termasuk di Indonesia. Banyak tokoh dan gerakan Islam di Indonesia, seperti Muhammadiyah dan Al-Irsyad, yang terinspirasi oleh pemikiran Abduh dalam upaya melakukan pembaruan Islam. Majalah Al-Manar, yang didirikan oleh murid Abduh, Rasyid Ridha, juga menjadi media penting dalam menyebarkan gagasan-gagasan modernisme Islam ke berbagai negara.

Meskipun pemikiran Muhammad Abduh memiliki pengaruh yang besar, ia juga menghadapi tantangan dan kritik dari berbagai pihak. Beberapa kelompok konservatif menganggap bahwa gagasan Abduh terlalu liberal dan mengancam tradisi Islam. Namun demikian, warisan pemikiran Muhammad Abduh tetap relevan dan penting untuk dikaji serta diimplementasikan dalam upaya memajukan umat Islam dan mewujudkan masyarakat yang adil, makmur, dan beradab di era globalisasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, M. Asri. "Kajian Pemikiran Tokoh Moderen "Muhammad Abduh" (Rekontruksi Pendidikan Islam)." 6, no. 2 (2020): 173-82.
- Bungin, B. (2017). Analisis Data Penelitian Kualitatif. Rajagrafindo Persada.
- Cahaya Khaeroni," Gagasan pembaharuan pendidikan islam Muhammad abduh" At-Tajdid, Volume,1,No1(Januari-juni2017).
- Damanik, M. Z., Yuliani, D., Ningrum, D. A. A., & Novita, D. (2023). Modernisasi dan Sekularisasi Pemikiran Islam di Indonesia. Jurnal At-Tabayyun, 6(2).
- Fadholi, M, Muhammad Aziz, dan Hery Purwanto. "Dimensi Rasional dalam Pemikiran Muhammad Abduh 1849 - 1905 (Studi Bidang Pendidikan, Politik dan Sosial - Keagamaan)." 9, no. 1 (2019).
- Iqbal, Abu Muhammad. (2015). Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim,Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khairiyanto,"Pemikiran Jamaludin al-Afghani dan Muhammad abduh serta Relasinya dengan Realitas sosial di Indonesia" IJITP, Volume,1 No. 2 (Desember 2019).
- Komaruzzaman, Studi Pemikiran Muhammad Abduh dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan di Indonesia, Jurnal Tarbawi Vol.3, No. 01 2017.
- Kurniyati, Desri Arwene. "Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Abduh" 1, no. 1 (2019): 20-26.
- Mada, Universitas Gadjah, Fuad IAIN Manado, Abdul Aziz, Ibn Taimiyah, Ibn Khaldun, Abdul Wahab, Jamaluddin Afghany, Syah Waliyullah Ad-Dih Lawy, dan Sed Ahmad Khan. "Modernisasi Pendidikan Islam; Telaah Pemikiran Muhammad Abduh Abdul Malik Usman Pendahuluan Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh Merupakan Pemikiran Yang" 15 (2021): 237-58.
- Moleong, L. J. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif. Remaja Rosdakarya.
- Mulyati, Indah, Sulaiman Sulaiman, Hoktaviandri Hoktaviandri, dan Rini Rahman. "Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh." Jurnal Kawakib 1, no. 1 (2020): 44-53.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Alfabeta.
- Vio Day, Malvina, Bahrul Alam, Sutikno, dan Alaika M. Bagus Kurnia PS. "Studi Pemikiran Muhammad Abduh dan Pengaruhnya di Indonesia." Jurnal Global Islamika 2, no. 2 (2024): 40-52.